

Distribusi Fungsional Verba Pada Konteks Peristiwa dalam Wacana Narasi Dongeng Bahasa Indonesia

Petrus Poerwadi
FKIP Universitas Palangkaraya

ABSTRAK

Setiap tipe verba memiliki distribusi yang khas pada konteks peristiwa dalam wacana narasi dongeng bahasa Indonesia (WNDBI). Distribusi yang khas itu mengimplikasikan adanya fungsi dan makna verba pada konteks peristiwa dalam WNDBI. Verba proses material, verba proses relasional, dan verba proses mental mendominasi penggunaan verba pada konteks peristiwa WNDBI. Jenis klausa, pola internal klausa, dan ciri karakteristik partisipan berpengaruh terhadap fungsi dan makna klausa tersebut pada konteks peristiwa WNDBI. Distribusi verba pada WNDBI didominasi oleh distribusi verba dalam peristiwa kaitan. Dominasi peristiwa kaitan menunjukkan bahwa WNDBI memberikan banyak penjelasan kausalitas dan motivasi. Dominasi peristiwa kaitan juga menunjukkan bahwa pengarang cenderung tidak menceritakan gagasan utama cerita secara langsung.

Kata Kunci: distribusi, verba, fungsi, peristiwa

Functional Distribution of Verbs in the Context of Event in Indonesian Tales Narrative Discourse.

ABSTRACT

Every types of verbs have a specific distribution in the context of event in the written Indonesian tales narrative discourse (WNDBI). That specifics distribution implicate a specific verbs functions and meanings in the context of event in the WNBI. The use of verbs in the context of event in WNDBI are dominated by material-process verbs, relational-process verbs, and mental-process verbs. Types of clauses, internal pattern of clauses embedded by certain types of verbs, and characteristics of participants give effects on the functions and meaning of the clause in WNDBI. The distribution of verbs in WNDBI well dominated by the distribution of verbs in the relational event. The domination of relational event shows that the WNBI gives more explanation of causality and motivation. The domination of relational event also shows that the authors tend not to tell the main stories directly.

Keywords: distribution, verb, function, event

1. Pendahuluan

Wacana narasi dongeng bahasa Indonesia (WNDBI) memiliki unsur formal bahasa. Dalam unsur formal bahasa itu tercakup juga sarana yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan sarana itu adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman sebagaimana yang dirasakan pengarang.

Selain unsur formal bahasa, WNDBI juga memiliki unsur pokok yang lain yaitu adanya unsur cerita, plot, tema, dan sudut pandang. Aspek unsur cerita melibatkan dua hal, yaitu bentuk dan substansi cerita. Bentuk cerita adalah peristiwa beserta wujud keberadaannya (tokoh dan latar). Peristiwa merupakan gagasan yang dalam sebuah cerita dapat berwujud deskripsi lakuan, gerak, dan aktivitas yang lain.

Pengungkapan berbagai peristiwa dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan memanfaatkan distribusi fungsional verba. Distribusi fungsional verba pada konteks peristiwa dalam WNDBI adalah posisi yang dapat diduduki oleh suatu tipe verba dalam konteks pengungkapan peristiwa. Distribusi fungsional verba pada konteks peristiwa dalam WNDBI juga dapat dikatakan sebagai konteks keberadaan satuan linguistis verba dalam WNDBI untuk mengungkapkan suatu peristiwa.

Distribusi yang khas itu mengimplikasikan adanya fungsi dan makna verba pada konteks peristiwa dalam wacana. Dengan demikian, pengungkapan atas distribusi verba juga dapat mengungkapkan fungsi dan makna verba pada konteks peristiwa dalam WNDBI. Gagasan ini sejalan dengan pendapat Fowler (1986) yang menyatakan bahwa

jenis wacana dan struktur wacana menentukan realisasi leksikogramatikanya (lihat juga Halliday, 1985; Butt, Fahey, Spinks, and Yallop, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini difokuskan pada distribusi fungsional verba pada konteks peristiwa dalam WNDBI. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah distribusi fungsional verba pada konteks peristiwa fungsional? (2) Bagaimanakah distribusi fungsional verba pada konteks peristiwa kaitan? (3) Bagaimanakah distribusi fungsional verba pada konteks peristiwa acuan? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (1) memperoleh deskripsi mengenai distribusi fungsional verba pada konteks peristiwa (1) fungsional, (2) kaitan, dan (3) acuan.

2. Kajian Teori

Dalam hubungannya dengan pengembangan plot, Luxemburg, Bal, dan Weststeijn. (1992:151--152) membedakan peristiwa ke dalam tiga jenis, yaitu (1) peristiwa fungsional, (2) peristiwa kaitan, dan (3) peristiwa acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan dan atau memengaruhi perkembangan plot. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa fungsional dalam pengurutan penyajian cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot. Peristiwa acuan berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana batin seorang tokoh. Menurut Grimes (1975:50--70) yang termasuk dalam peristiwa kaitan ini antara lain adalah informasi mengenai (1) penjelasan, (2) evaluasi, dan (3) kolateral. Peristiwa acuan berkaitan dengan informasi mengenai latar dan tokoh. Peristiwa kaitan dan peristiwa acuan merupakan peristiwa yang menggambarkan kausalitas dan motivasi.

Berdasarkan kerangka kerja semantik terdapat tiga hal yang terkait dengan pengalaman manusia yaitu *sesuatu*, *peristiwa*, dan *sirkumstans* (Halliday,1985). Ketiga hal itu digunakan untuk mendeskripsikan fungsi eksperiensial bahasa. Ketiga hal itu terdapat dalam klausa dan menduduki elemen fungsional partisipan, proses, dan sirkumstans.

Elemen proses merupakan elemen yang paling penting. Elemen proses mewadahi ekspresi yang menyatakan kejadian, perbuatan, keadaan, perasaan dan pikiran. Proses direalisasikan dalam tatabahasa dengan alat kelompok verbal, baik berupa satu kata yang termasuk kelas verba atau kelompok kata dengan kelas verba sebagai inti kelompok.

Berdasarkan konsep Halliday itu, verba dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasi secara umum menjadi enam tipe verba. Keenam tipe verba itu adalah verba yang menyatakan proses material (VPM), verba yang menyatakan proses mental (VPMt), verba yang menyatakan proses relasional (VPR), verba yang menyatakan proses behavioral (VPB), verba yang menyatakan proses verbal (VPV), dan verba yang menyatakan proses eksistensial (VPE).

VPM adalah verba yang mengekspresikan gagasan bahwa suatu maujud ‘melakukan’ sesuatu. VPMt adalah verba yang mengekspresikan gagasan bahwa suatu maujud (manusia) merasa, memikirkan, dan mempersepsi. VPR mengekspresikan proses ‘menjadi’ (*process of being*). VPB adalah verba yang menyatakan proses psikologis dan perilaku psikologis, seperti *bernapas*, *bermimpi*, *tersenyum*, *batuk*, dan sebagainya. VPV adalah verba yang menyatakan proses *mengatakan* atau *berpendapat* atau *berkata*. VPE adalah verba yang menyatakan keberadaan sesuatu.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis kritik linguistik. Wujud data penelitian ini adalah berbagai tipe verba yang digunakan dalam konteks peristiwa dalam wacana narasi dongeng bahasa Indonesia tulis. Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang berupa enam buah teks narasi dongeng bahasa Indonesia. Keenam teks tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan homogenitas dialek, keragaman plot dan peristiwa yang diceritakan. Keenam teks narasi dongeng tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Cindelas*, (Dwianto Setiawan. 1992. *Cerita Rakyat dari Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo), (2) *Keong Emas*, (Dwianto Setiawan. 1992. *Cerita Rakyat dari Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo), (3) *Kerajaan Macan Putih*, (Suripan Sadi Hutomo dan E Yonohudiyono. 1996. *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo), (4) *Kera yang Rakus*, (Zulfa Usman. 1996. *Cerita Rakyat dari Bawean*. Jakarta: Grasindo), (5) *Terjadinya Gunung Budheg*, (Edy Santosa. 2003. Dalam *Cerita Rakyat dari Tulung Agung*. Jakarta: Grasindo), dan (6) *Sedaeng*, (YB. Suparlan. 1996. *Cerita Rakyat Indonesia: Putri Rumpun Bambu*. Yogyakarta: Kanisius).

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi mendalam terhadap keenam teks narasi dongeng yang telah ditetapkan menjadi sumber data. Penelitian ini juga memerlukan data kuantitatif. Data kuantitatif dikumpulkan dengan metode statistik sederhana. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Untuk menjaga objektivitas itu, peneliti sebagai instrumen penelitian dilengkapi dengan instrumen pendamping berupa (1) panduan untuk menentukan tipe verba, (2) panduan untuk menentukan jenis-jenis peristiwa, dan (3) panduan untuk menentukan plot narasi dongeng.

4. Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Peristiwa Fungsional

Terdapat tiga tipe verba yang menonjol yang digunakan dalam konteks peristiwa fungsional dalam WNDBI. Ketiga tipe verba itu ialah VPM, VPMt, dan VPV.

4.1 Verba Proses Material (VPM)

VPM pada konteks peristiwa fungsional digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang merupakan inti cerita dan memengaruhi perkembangan plot. Peristiwa tersebut berupa tindakan atau lakuan tokoh cerita. Fungsi mengungkapkan peristiwa fungsional ini tampak jika VPM pada konteks peristiwa fungsional terdapat pada klausa induk dan elemen agennya memiliki ciri [+manusiawi]. Jika elemen agen pada klausa itu tidak bercirikan [+manusiawi] maka VPM itu mengekspresikan suatu peristiwa berhubungan dengan maujud tertentu yang dapat menggerakkan jalannya cerita. Perhatikan contoh berikut.

1. Raden Inu Kertapati lalu *menemui* Raja Daha guna mengusut perkara itu (2.72) Akhirnya ia dapat *membuktikan* perbuatan keji Galuh Ajeng. (2.73)
2. Dengan perasaan lega, Baginda *meninggalkan* pertapaan. (3.35)

Lazimnya, VPM yang terdapat pada klausa koordinatif digunakan untuk mengungkapkan peristiwa fungsional yang merupakan peristiwa beruntun yang terjadi bersamaan waktu atau berurutan waktu. Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

3. Di situ ia *menghidupkan* api, *menanak* nasi, dan *memasak* lauk-pauk (2.54)
Nenek *mengikuti* gerak-gerik putri ajaib itu dengan cermat. (2.55)
4. Pada suatu hari, Mbok Kerta kembali *mencari* Jaka Caping ke puncak bukit (5.57)... Mbok Kerta segera *memanggil* Jaka Caping dan *menyuruhnya* pulang. (5.59)...Mbok Kerta terus *memanggil* Jaka Caping berulang-ulang sampai suaranya serak. (5.61)

4.2 Verba Proses Mental (VPMt)

VPMt pada konteks peristiwa fungsional digunakan untuk mengungkapkan proses mental atau peristiwa mental para tokoh cerita. Proses mental atau peristiwa

mental tokoh cerita itu merupakan inti cerita dan memengaruhi perkembangan plot. Oleh karena itu elemen subjek dalam klausa ini bercirikan [+manusiawi]. Perhatikan contoh berikut ini.

5. Mbok Kerta *melihat* Jaka Caping sedang duduk di atas sebungkah batu memunggingnya. (5.58)
6. Seda Kusuma dan Eng Kusuma *memperhatikan* desa yang ditunjukkan ayahnya dari jendela. (6.33)

4.3 Verba Proses Verbal (VPV)

VPV pada konteks peristiwa fungsional digunakan untuk mengungkapkan proses verbal yang dilakukan oleh tokoh cerita. Sebagian besar VPV terdapat pada klausa yang merupakan induk dari klausa yang diverbalisasi. Letak klausa induk itu dapat mendahului atau mengikuti klausa yang diverbalisasi. Contoh:

7. Tetapi bagaimana mungkin?" *tanya* Baginda terbata-bata. (1.145)
8. "Adinda Dewi!" *teriak* Raden Inu Kertapati dengan rasa girang meluap-luap. (2.82)
9. Pulanglah segera!" *panggil* Mbok Kerta lagi. (5.42)

5. Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Peristiwa Kaitan

Peristiwa kaitan bertugas melengkapi cerita, menyambung logika cerita, dan memperkuat adegan peristiwa fungsional. Menurut Grimes (1975:50--70) yang termasuk dalam peristiwa kaitan ini antara lain adalah informasi mengenai (1) evaluasi, (2) kolateral, dan (3) penjelasan.

5.1 Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Peristiwa Kaitan Evaluasi

Pada konteks peristiwa kaitan evaluasi terdapat dua tipe verba yang digunakan secara menonjol. Kedua tipe verba itu ialah VPR dan VPMt. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dan komentar evaluasi terhadap suatu peristiwa dinyatakan dengan kedua tipe verba itu. Hal ini sesuai dengan kecenderungan manusia yang menggunakan

kedua tipe verba itu untuk menyatakan perasaan, pikiran, persepsi, dan identitas serta atribut kualitas maujud tertentu.

5.1.1 Verba Proses Relasional (VPR)

VPR dapat digunakan untuk mengungkapkan peristiwa kaitan evaluasi. Peristiwa itu berupa ungkapan perasaan, penilaian atau kesan tokoh cerita terhadap tokoh lain atau terhadap maujud tertentu. Ungkapan perasaan tersebut diwujudkan dengan klausa yang menggunakan VPR. Fungsi mengungkapkan peristiwa kaitan evaluasi ini tampak jika VPR pada konteks peristiwa kaitan evaluasi terdapat pada klausa induk. Contoh:

10. Anehnya wajah beliau (*adalah*) bukannya kusut, melainkan bercahaya penuh kewibawaan.(3.3)..... Rakyat (*adalah*) puas dengan kepemimpinan Baginda yang didukung Mahapatih Simo Seto. (3.67)
11. *Sedih sekali* hati Jaka Caping mendengar cerita itu. (5.17) Mbok Kerta *Menjadi* heran melihat kambing-kambing pulang sendiri tanpa pengawalan Jaka Caping. (5.28)

VPR pada klausa proyeksi kutipan langsung dapat juga mengungkapkan peristiwa kaitan evaluasi. Hal itu terutama terjadi jika klausa proyeksi itu mengekspresikan perasaan tokoh cerita mengenai dirinya sendiri atau mengenai tokoh lain atau mengenai maujud tertentu. Perhatikan contoh berikut ini.

12. “Anak ini *nampak* tampan dan cerdas. (1.104) "*Sepertinya* bukan anak orang kebanyakan,” pikir Baginda.(1.105) ... “Justru kamu (*adalah*) sangat bijaksana Paman Patih. (1.152) Kalau saja waktu itu kau benar-benar membunuh Adinda Permaisuri ...ohh, betapa (*adalah*) bodoh dan cerobohnya aku!” seru Baginda sambil menepuk jidatnya. (1.153) “Ibu (*adalah*) baik-baik saja.” (1.158)
13. “Wow! (*adalah*) Cantiknya keong ini!” seru Nenek sambil mengamati keong emas yang tergolek di atas hamparan pasir putih. (2.25)

5.1.2 Verba Proses Mental (VPMt)

VPMt pada konteks peristiwa kaitan evaluasi ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan atau penilaian mengenai perasaan atau kondisi mental tokoh cerita. Perasaan atau kondisi mental tokoh cerita tersebut perlu dikemukakan untuk

melengkapi cerita dan memperkuat adegan peristiwa fungsional. Jika VPMt pada konteks peristiwa kaitan evaluasi terdapat pada klausa induk maka ungkapan perasaan dan atau penilaian mengenai kondisi mental tokoh cerita tersebut disampaikan oleh pencerita. Perhatikan contoh berikut ini.

14. Agaknya Tuanku Permaisuri *merasa* iri karena Baginda sangat menyayangi Tuan Putri. (1.23)
15. Mbok Kerta *takut* terjadi sesuatu terhadap Jaka Caping. (5.29)

VPMt pada klausa proyeksi kutipan langsung dapat juga mengungkapkan peristiwa kaitan evaluasi. Hal itu terutama terjadi jika klausa proyeksi itu mengekspresikan perasaan tokoh cerita mengenai dirinya sendiri atau mengenai tokoh lain atau mengenai maujud tertentu. Jika VPMt pada konteks peristiwa kaitan evaluasi terdapat pada klausa proyeksi kutipan langsung maka ungkapan perasaan mengenai kondisi mental tokoh cerita itu disampaikan oleh tokoh cerita lain atau oleh diri tokoh cerita sendiri. Contoh:

16. "Pertama, ayahmu tidak akan *percaya* kepadamu." (1.85) "Kedua, kalau sampai *tahu*, istri muda ayahmu itu pasti tidak akan tinggal diam." (1.86)
17. "Aku *amat senang*, biar kita tahu negeri yang lain." (4.9)

5.2 Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Peristiwa Kaitan Kolateral

Informasi peristiwa kaitan kolateral adalah informasi mengenai peristiwa yang tidak terjadi atau mungkin terjadi. Klausa ingkar hampir selalu merupakan informasi sampingan, karena tidak terjadi. VPM mendominasi penggunaan verba dalam konteks peristiwa kaitan kolateral. Jenis verba lain yang digunakan untuk mengekspresikan peristiwa kaitan kolateral adalah VPMt.

5.2.1 Verba Proses Material (VPM)

VPM pada konteks peristiwa kaitan kolateral digunakan untuk mengungkapkan informasi mengenai peristiwa yang tidak terjadi atau mungkin terjadi. Informasi sampingan ini merupakan peristiwa alternatif yang dibayangkan di samping peristiwa

yang terjadi. Fungsi mengungkapkan peristiwa kaitan kolateral ini tampak jika VPM pada konteks peristiwa kaitan kolateral terdapat pada klausa induk dan elemen agennya memiliki ciri [+manusiawi]. Jika elemen agen pada klausa itu bercirikan [-manusiawi] maka VPM itu mengekspresikan suatu peristiwa berhubungan dengan maujud tertentu. Jika VPM terdapat pada klausa induk maka informasi sampingan itu lazimnya berwujud pengingkaran atau ramalan. Perhatikan contoh berikut ini.

18. Dia *tidak menerkam* atau *mengganggu* Baginda, dia jinak sekali.(3.8)
19. Bahaya kelaparan pun segera *akan mengancam* desa ini, jagung tak bisa tumbuh, ketela pohon tak mau hidup di tanah yang kering kerontang. (6.49)
.... Yang mereka harapkan hanya satu, segera *menemukan* kakek sakti yang diharapkan dapat menolong kesulitan warga desanya. (6.119)

VPM pada klausa proyeksi kutipan langsung juga dapat mengungkapkan peristiwa kaitan kolateral. Hal itu terutama terjadi jika klausa proyeksi itu berupa pertanyaan, baik pertanyaan konfirmasi maupun informasi atau berupa pengingkaran dan pengharapan tokoh cerita yang disampaikan secara langsung. Contoh:

20. "Siapa yang *memasak* semua tadi ?" pikirnya menebak-nebak. (2.43)
21. "Tidak, saya tidak akan *memberimu*(4.55)....Saya tak jadi *memberimu*!" (4.66)

5.2.2 Verba Proses Mental (VPMt)

VPMt pada konteks peristiwa kaitan kolateral digunakan untuk mengungkapkan informasi mengenai proses mental yang tidak terjadi atau mungkin terjadi. Fungsi mengungkapkan peristiwa kaitan kolateral ini tampak jika VPMt pada konteks peristiwa kaitan kolateral terdapat pada klausa induk. Jika VPMt terdapat pada klausa induk, maka informasi kolateral itu lazimnya berwujud pengingkaran atau ramalan. Contoh:

22. Ia *tidak mengerti* bagaimana hal itu dapat terjadi. (2.56) Ia juga *tidak tahu* dari mana bahan-bahan yang dimasak itu berasal. (2.57)
23. Seolah, para warga *bergembira ria* melihat tanaman-tanaman hijau dan subur (6.85)

VPMt pada klausa proyeksi kutipan langsung dapat mengungkapkan peristiwa kaitan kolateral. Hal itu terutama terjadi jika klausa proyeksi itu berupa pertanyaan atau berupa pengingkar dan pengharapan tokoh cerita yang disampaikan secara langsung oleh tokoh cerita. Perhatikan contoh berikut ini.

24. “Mengapa orang tuaku begitu *tega* membuangku ketika masih bayi?” tanya Jaka Ceping dalam hati. (5.20)
25. “Baiklah Nanda, Kakek *mau* mencoba menolong warga desa kalian yang sedang dalam kesusahan,” jawab Kakek Purajati.(6.157) “Jadi, Kakek Purajati *mau* menolong kami ?” tanya kedua putra itu meyakinkan dengan wajah tampak gembira. (6.158)

5.3 Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Peristiwa Kaitan Penjelas

Pada konteks peristiwa kaitan penjelas, distribusi penggunaan verba didominasi oleh VPM, VPMt, dan VPE. Peristiwa kaitan penjelas merupakan peristiwa yang paling banyak diceritakan. Peristiwa penjelas itu diceritakan melalui klausa subordinatif. Jika klausa induk atau klausa koordinatif menyatakan suatu peristiwa penjelas dapat diduga hal itu disebabkan oleh sifat argumen dan pola internal klausa yang dimasukinya.

Dominasi ketiga tipe verba itu dalam konteks peristiwa penjelas menunjukkan kecenderungan pencerita dalam menjelaskan suatu peristiwa, yaitu melalui tindakan tokoh, keadaan mental tokoh, identitas tokoh, atau melalui atribut kualitas tokoh.

5.3.1 Verba Proses Material

VPM pada konteks peristiwa kaitan penjelas digunakan untuk mengungkapkan informasi tambahan mengenai tindakan atau lakuan tokoh atau maujud lain yang menjelaskan peristiwa pokok. Fungsi mengungkapkan peristiwa penjelas ini dapat terjadi jika VPM terdapat pada klausa induk. Elemen agennya tidak harus memiliki ciri [+manusiawi]. Jika VPM terdapat pada klausa induk maka informasi penjelas itu lazimnya berwujud klausa atau kalimat tersendiri. Meskipun demikian VPM yang

terdapat pada klausa koordinatif, subordinatif maupun pada klausa proyeksi juga dapat mengungkapkan peristiwa penjelas. Perhatikan contoh berikut.

26. Panas terik *membuat* Raden Inu Kertapati kehausan. (2.77)
27. Saat itu juga ia menyuruh Patih untuk membawa permaisuri ke hutan dan *membunuhnya* di sana. (1.26)
28. Saat itu datang seorang kakek *membawa* sebuah kendi berisi air. (6.59)
.... "Ceritakanlah keadaan desa kita yang sedang dilanda kekeringan ini dan *mohonlah* supaya kakek itu menolong kita." (6.71) "Begini Kek, kami berdua ini mendapat perintah dari Ayah untuk mencari seorang sakti, yang pernah menemui Ayah dan *menolong* ayah."(6.149) "Nah saudara-saudara warga desa, siapa yang belum mengantuk, ikutlah bersama-sama berdoa, *mohon* agar segera ada air, sedangkan yang sudah mengantuk, segeralah tidur perintah Kakek Purajati kepada warga yang menghadiri upacara itu. (6.184)

Jika VPM itu terdapat pada klausa induk, VPM pada konteks peristiwa kaitan penjelas ini berfungsi untuk mengungkapkan informasi mengenai tindakan atau lakuan tokoh atau maujud yang menjelaskan peristiwa pokok. Ada pengaruh *comment adjunct* yang membuat VPM ini ditafsirkan berfungsi sebagai peristiwa penjelas. Penafsiran ini lebih didasarkan pada adanya *comment adjunct* daripada faktor semantik dan gramatikal yang dimilikinya. Contoh:

29. *Akhirnya*, kambing-kambing itu *berpencaran* mencari jalan pulang sendiri. (5.27) Jaka Caping *semakin menggigil* ketakutan dan semakin rapat bersembunyi. (5.43)
30. Ia *sering duduk* sendiri dan melamun.(6.18)....*Kadang-kadang* dia *mondar-mandir* sambil mengepal-ngepalkan tangannya kemudian ditonjokkan pada tangannya sendiri. (6.19) *Tentu saja* tanaman akan *layu* dan mati karena hujan tak kunjung datang. (6.48)

5.3.2 Verba Proses Mental (VPMt)

VPMt pada konteks peristiwa kaitan penjelas digunakan untuk mengungkapkan informasi yang menyatakan bahwa seorang tokoh mengindera, memikirkan, dan merasakan sesuatu. Fungsi mengungkapkan peristiwa penjelas ini dapat terjadi jika VPMt terdapat pada klausa induk, koordinatif, dan subordinatif. Perhatikan contoh ini.

31. Baginda bahkan *tidak peduli* bahwa saat itu permaisuri sedang

mengandung(1.27) Ia *tahu* sifat Permaisuri.(1.29) Ia juga *tahu* bagaimana perangai istri kedua. (1.30)

32. Sekarang dia *sedang bersedih* karena mengetahui bahwa kedua orang tua
33. Ia bernyanyi beberapa kali sambil *melirik* kepada sang Kera yang duduk melamundi buritan perahu menjaga kemudi. Karena ia lapar. (4.29)

5.3.3 Verba Proses Verbal (VPV) dan Verba Proses Eksistensial (VPE)

VPV pada klausa proyeksi kutipan langsung mengungkapkan peristiwa kaitan penjelas jika klausa proyeksi itu berupa pernyataan penjelasan yang menyatakan bahwa seorang tokoh mengatakan atau tidak mengatakan sesuatu. Pernyataan penjelas itu dinyatakan oleh tokoh cerita bagi dirinya sendiri atau bagi tokoh lain. Perhatikan contoh berikut ini.

34. "Dipanggil berulang-ulang kali tidak mau *menjawab*," kata Mbok Kerta marah. (5.47)

VPE pada konteks peristiwa kaitan penjelas digunakan untuk mengungkapkan informasi yang menyatakan keberadaan seorang tokoh atau maujud lain yang berhubungan dengan peristiwa fungsional. Fungsi mengungkapkan peristiwa penjelas ini dapat terjadi jika VPE pada konteks peristiwa penjelas terdapat pada klausa induk. Perhatikan contoh berikut.

35. Seperti kena sihir, tanpa sempat membantah, tiba-tiba Baginda sudah *berada* di punggung si macan. (3.13)
36. Kera *berada* di buritan perahu, sebagai juru mudi, sedangkan burung ada di depan sebagai *pandhighe* (anak buah perahu).(4.17) Keraknya *terendam* air semua. (4.41)

6. Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Peristiwa Acuan

Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain. Menurut Grimes (1975:50--70) yang termasuk dalam peristiwa acuan ini adalah informasi mengenai latar dan tokoh.

6.1 Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Peristiwa Acuan Latar

Terdapat tiga jenis verba yang secara signifikan digunakan untuk mengekspresikan konteks peristiwa acuan latar, yaitu VPM, VPR, dan VPE.

6.1.1 Verba Proses Material

VPM dapat digunakan untuk mengekspresikan peristiwa acuan latar. Fungsi mengungkapkan peristiwa acuan latar ini tampak jika VPM terdapat pada klausa subordinatif. Hal itu terjadi karena klausa subordinatif lazimnya merupakan klausa yang memberikan penjelasan terhadap klausa induknya. Informasi tambahan atau penjelasan itu dapat berupa penjelasan dan informasi tentang tempat, waktu dan keadaan suatu peristiwa dalam cerita. Jika VPM itu terdapat pada klausa subordinatif maka elemen agen dan atau tujuannya dapat muncul atau dielipsiskan. Fungsi mengungkapkan peristiwa acuan latar juga tampak jika elemen tujuan pada klausa yang mengandung VPM itu berciri [-manusiawi]. Contoh:

37. Dengan bergegas, Mbok Kerta menyusul Jaka Caping ke tempat biasanya dia *mengembalikan* kambing-kambingnya. (5.30)
38. Penduduknya *guyup rukun*, saling *menolong* dalam segala pekerjaan.(3.60)
Raja arif dalam *memerintah*, bijak dalam bertindak. (3.61)
39. Kadang-kadang datang awan tipis *ditiup* angin malam yang dingin menutup sedikit wajah bulan, sehingga cahayanya samar-samar, menjadikan bumi tampak remang-remang menakutkan. (6.82)
40. Pada suatu hari tengah ia *bermain-main* di hutan seekor burung rajawali terbang ke arahnya. (1.56)
41. Raja arif dalam *memerintah*, bijak dalam *bertindak*. (3.61)

6.1.2 Verba Proses Relasional

VPR dapat digunakan untuk mengungkapkan informasi tambahan mengenai tempat, waktu, dan keadaan peristiwa dalam cerita. Fungsi mengungkapkan peristiwa acuan latar tampak jika elemen yang diidentifikasi memiliki ciri [-manusiawi]. Fungsi mengungkapkan peristiwa acuan latar ini juga tampak jika VPR pada konteks peristiwa

acuan latar terdapat pada klausa induk, klausa subordinatif, atau pada klausa koordinatif. Perhatikan contoh berikut ini.

42. Semua yang terlihat (*adalah*) hanya hamparan petak-petak tanah kering (6.113)
43. Tak terasa hari pun (*menjadi*) senja. (5.23) Lebih terkejut lagi karena ternyata hari sudah hampir gelap. (5.38)
44. Diufuk timur langit tampak merah pertanda matahari akan segera memperlihatkan wajahnya. (6.90) Malam (*menjadi*) semakin larut, akhirnya berganti pagi. (6.187)
45. Cuaca (*adalah*) begitu cerah, angin mendesir semilir. (4.20)
46. Semakin hari Kerajaan Macan Putih (*menjadi*) semakin ramai. (3.59)
47. Pagi itu suasana (*adalah*) cerah. (5.1)

6.1.3 Verba Proses Eksistensial (VPE)

VPE paling potensial digunakan untuk mengekspresikan peristiwa acuan latar tempat atau informasi tambahan lain mengenai keberadaan tokoh atau mawjud lain yang berhubungan dengan cerita. Jika digunakan pada klausa induk dan elemen eksistennya merupakan mawjud yang bercirikan [-manusiawi] maka VPE itu mengekspresikan peristiwa acuan latar yang berhubungan dengan keberadaan suatu mawjud bukan manusia. Berikut ini adalah contohnya.

48. Matahari sudah hampir *tenggelam*. (5.24)
49. Bulan sudah *condong* ke barat, sinarnya berkilauan menerangi bumi di bawahnya. (6.81)
50. Memang, beberapa bulan ini *tidak ada* hujan turun di desa ini. (6.46)

Jika digunakan pada klausa induk dan elemen eksistennya merupakan mawjud yang bercirikan [+manusiawi] maka VPE itu mengekspresikan peristiwa acuan latar yang berhubungan dengan keberadaan tokoh cerita. Berikut ini adalah contohnya.

51. *Ada* beberapa warga yang bersama-sama Kakek Purajati berjaga, termasuk Seda Kusuma dan Eng Kusuma. (6.186)
52. Di desa Dadapan *tinggal* seorang nenek pencari ikan. (2.23)
53. *Tidak ada* maling, *tidak ada* rampok. (3.70)
54. Sejak itu, Jaka Caping *tinggal* di perbukitan itu. (5.52)

6.2 Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Peristiwa Acuan Tokoh

Peristiwa acuan tokoh berhubungan erat dengan identifikasi partisipan. Identifikasi partisipan adalah informasi mengenai latar belakang partisipan tertentu. Meskipun partisipan merupakan bagian inti dari peristiwa pokok tetapi jika dalam hal mengidentifikasi partisipan ada informasi berlebihan yang tidak perlu untuk tugas identifikasi saja, maka informasi itu merupakan peristiwa acuan.

Verba yang paling dominan digunakan untuk mengekspresikan peristiwa acuan tokoh adalah VPR. Di samping itu VPM juga cukup dominan untuk mengekspresikan peristiwa acuan tokoh.

6.2.1 Verba Proses Relasional

VPR dapat digunakan untuk mengungkapkan informasi tambahan yang berhubungan dengan perwatakan dan atau identitas tokoh cerita. Fungsi mengungkapkan peristiwa acuan tokoh tampak jika elemen yang diidentifikasi (*identified*) dari klausa yang menggunakan VPR tersebut memiliki ciri [+manusiawi]. VPR dapat berada pada klausa induk maupun pada subordinatif. Berikut ini adalah contoh penggunaan VPR untuk mengungkapkan peristiwa acuan tokoh.

55. Dewi Galuh Candra Kirana *adalah* putri raja yang memerintah kerajaan Daha (2.1)... Inu Kertapati (*adalah*) seorang pemuda tampan serta bijaksana. (2.4)
56. Dia (*adalah*) seorang mahasenopati yang tegas dalam bertindak mengamankan negara dari gangguan musuh. (3.72)
57. Salah seorang dukun yang sebenarnya *adalah* orang suruhan istri kedua menjelaskan sebab-sebab penyakit istri kedua Baginda. (1.20)

7. Kesimpulan

1. Pada konteks peristiwa fungsional dalam WNDBI penggunaan verba didominasi oleh VPM, VPMt, dan VPV. Ketiga jenis verba tersebut pada konteks

- peristiwa fungsional digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang merupakan inti cerita dan memengaruhi perkembangan plot.
2. Pada konteks peristiwa kaitan distribusi penggunaan verba didominasi oleh VPR, VPM, VPMt, dan VPE. Dominasi keempat tipe verba itu dalam konteks peristiwa kaitan menunjukkan kecenderungan pencerita dalam menjelaskan suatu peristiwa, yaitu melalui tindakan tokoh, keadaan mental tokoh, identitas tokoh, atau melalui atribut kualitas tokoh.
 3. Terdapat dua jenis verba yang secara signifikan digunakan untuk mengekspresikan konteks peristiwa acuan, yaitu VPR, dan VPE. Kedua jenis verba itu digunakan untuk mengungkapkan informasi tambahan mengenai tempat, waktu, dan keadaan peristiwa dalam cerita.
 4. Peristiwa kaitan dan peristiwa acuan pada wacana narasi dongeng bahasa Indonesia lazimnya diekspresikan oleh verba yang terdapat pada klausa subordinatif. Namun demikian terdapat juga kondisi verba pada klausa induk dan pada klausa subordinatif mengekspresikan peristiwa kaitan dan peristiwa acuan. Kondisi tersebut antara lain adalah (1) ciri argumen yang mengikuti verba itu [-manusiawi], (2) struktur internal klausa yang dimasuki oleh verba itu, dan (3) verba tersebut didahului kata negatif, yang menunjukkan bahwa peristiwa itu tidak terjadi.
 5. Verba yang digunakan pada klausa induk mencerminkan peristiwa fungsional. Demikian pula verba yang terdapat pada klausa koordinatif. Verba yang digunakan pada klausa subordinatif umumnya tidak mengekspresikan peristiwa fungsional, melainkan peristiwa kaitan.
 6. Terdapat fakta bahwa verba yang memiliki argumen [+manusiawi] memiliki kecenderungan yang kuat untuk menjadi peristiwa fungsional. Verba yang

memiliki argumen berciri [-manusiawi] cenderung mengekspresikan peristiwa kaitan atau peristiwa acuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R.C. dan S.K. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.Inc.
- Brown, G., and Yule, G. 1988. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press
- Butt, D., Fahey, R., Spinks, S., and Yallop, C. 1999. *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. Sydney: Macquarie University.
- Foster, E.M. 1970. *Aspect of The Novel*. Harmswort: Penguin Book.
- Fowler, R. 1977. *Linguistics and The Novel*. London: Methuen and Co. Ltd.
- Fowler, R. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Fowler, R. 1991. *Language in The News: Discourse and Ideology in The Press*. London: Routledge.
- Genette, G. 1980. *Narrative Discourse*.Oxford: Cornell University Press.
- Givon, T. (ed). 1979. *Syntax and Semantics: Discourse and Syntax Vol. 12*. New York: Academic Press.
- Grimes, J.E.1975. *The Thread of Discourse*. The Hague: Mouton.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hassan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hoey, M. 1983. *On The Surface of Discourse*. London: George Allen & Unwin.
- Leech, G., and Michael H. Short. 1981. *Style in Fiction, A linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Longacre, R.E. 1972. *Hierarchy and Universality of Discourse Constituents in New Guinea Languages: Discussion*. Washington D.C.: Georgetown Univ.
- Longacre, R.E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York: Plenum Press.
- Luxemburg, J.V., Mieke Bal, dan Willem G Weststeijn. 1992 (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia. Terjemahan Dick Hartoko.
- Miles, M.B, dan Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Suparno. 2000. *Budaya Komunikasi Yang Terungkap Dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: Univ. Negeri Malang.

DAFTAR SINGKATAN:

- VPM : Verba Proses Material
VPMt : Verba Proses Mental;
VPV : Verba Proses Verbal
VPB : Verba Proses Behavioral;
VPE : Verba Proses Eksistensial
VPR : Verba Proses Relasional Intensif-Identifikasi;
WNDBI: Wacana Narasi Dongeng Bahasa Indonesia

Curriculum Vitae Penulis:

Nama : Petrus Poerwadi
Tempat & tgl lahir : Surakarta, 21 November 1959
Pekerjaan : Dosen FKIP Universitas Palangkaraya
NIP : 195911211984031002
Alamat : Jalan Murai I No. 09 Palangkaraya 73112, Kalimantan Tengah
Nomor Telepon : (0536) 3228881
HP : 08123309865
Email : petruspoerwadi@yahoo.com

Pendidikan :

S1 : IKIP Malang (1983)
S2 : Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar (1991)
S3 : Universitas Negeri Malang (2005)